

BUDIDAYA KOMODITAS CABAI

(Capsicum Frutescens. L)

**DI BBP MONDROMINO TANAMANAN HIAS DAN HORTIKULTURA
KABUPATEN WONOGIRI**

TUGAS AKHIR

**Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Sebutan Ahli Madya Pertanian
Program Diploma III Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Jurusan/Program Studi Agribisnis Hortikultura dan Arsitektur Pertamanan



Oleh :

**Yuli Chotami Irmawati
H 3304067**

**PROGRAM DIPLOMA III
AGRIBISNIS HORTIKULTURA DAN ARSITEKTUR PERTAMANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**Budidaya komoditas cabai (*Capsicum Frutescens. L*) di BBP Mondromino
tanaman hias dan hortikultura Kabupaten Wonogiri**

TUGAS AKHIR

Disusun oleh :

Yuli Chotami Irmawati
H.3304067

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal : Mei 2009

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan tim penguji

Penguji I

Penguji II

Ir. Panut Sahari, MP
NIP. 130814805

Ir. Suharto PR, MP
NIP. 130604091

Surakarta, Mei 2009
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, dengan judul “Budidaya Komoditas Cabai Di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Di Kabupaten Wonogiri”, Tugas Akhir ini merupakan laporan dari hasil magang di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Di Kabupaten Wonogiri yang disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Ahli Madya Diploma III Fakultas Pertanian jurusan Agribisnis Hortikultura dan Arsitektur Pertamanan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam Tugas Akhir ini tidak lepas akan adanya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Heru Irianto, MS selaku Pembimbing Akademik serta Ketua Program Studi D III Agribisnis Hortikultura dan Arsitektur Pertamanan.
3. Bapak Ir. Heru Irianto, MS selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Ir. Panut Sahari, MP. selaku Dosen Pembimbing Magang sekaligus selaku Dosen Penguji.
5. Bapak Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan kesempatan untuk praktek magang serta pengarahannya selama kegiatan magang.
6. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moril, materi dan doa setiap saat.
7. Teman-teman D III Agribisnis Hortikultura & Arsitektur Pertamanan angkatan 2004 yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saranyang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan Tugas Akhir ini. Dan pada akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Mei 2009
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Magang Perusahaan	2
a. Tujuan Umum.....	2
b. Tujuan Khusus.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tanaman Cabai Rawit.....	4
B. Pembibitan dan Penyemaian	5
1. Pemilihan Bibit.....	5
2. Pesemaian.....	6
3. Menanam Semaian	6
C. Pengolahan Tanah.....	6
D. Penanaman	7
E. Pegairan.....	8
F. Pemupukan.....	9
G. Pemeliharaan.	10
H. Pengendalian Hama dan Penyebab Penyakit.	11
I. Panen... ..	12
J. Pasca Panen.	12
K. Penanganan Hasil Panen.	13
a. Penyortiran.....	13

b. Pengemasan.....	14
c. Pengangkutan.....	14
d. Penyimpanan.....	14
BAB III TATA LAKSANA PELAKSANAAN	
A. Waktu dan Tempat Magang Perusahaan.....	16
B. Metode Pelaksanaan.....	16
C. Sumber Data.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Umum Perusahaan	19
1. Sejarah Berdirinya BBP Mondromino Kab. Wonogiri.....	19
2. Kondisi Umum BBP Mondrominno Kab. Wonogiri.....	19
3. Struktur Organisasi	19
B. Kegiatan umum di BBP Mondromino Kab Wonogiri	21
C. Teknis Budidaya Tanaman Cabai Rawit.....	21
1. Persiapan Lahan.....	22
2. Pemulsaan	22
3. Pesemaian.....	23
4. Penanaman.....	23
5. Pemeliharaan	24
6. Panen.....	26
7. Perlakuan Pasca Panen.....	27
D. Analisis Usaha Tani.....	28
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	30
B. Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri.....	20



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1.	Rincian Biaya Produksi Usaha Cabai Rawit	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu jenis tanaman hortikultura, cabai merupakan salah satu komoditi tanaman sayuran buah semusim yang berbentuk perdu. Cabai tergolong sayuran buah multi guna dan multi fungsi yang dapat dibudidayakan dilahan dataran rendah atau pun dilahan dataran tinggi. Tanaman berbentuk perdu ini mempunyai daun bercelah menyisip, tersusun pada tangkai dan berwarna hijau. Buahnya dapat dipetik sampai beberapa kali, lebih dari satu tahun, bentuknya bulat memanjang yang pada ujungnya meruncing. Warna cabai merah mula – mula berwarna hijau dan lama kelamaan sesudah masak berwarna merah, tapi lain lagi dengan cabai hijau yang warnanya dari muda sampai siap panen terus berwarna hijau.

Cabai sebagai komoditi sayuran mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dibanding jenis sayuran lainnya. Cabai mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan manusia. Pada umumnya, cabai dikonsumsi atau diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk bahan penyedap berbagai macam masakan, antara lain sebagai sambal atau saus. Oleh karena itu, cabai dikenal masyarakat sebagai sayuran rempah (bumbu dapur). Fungsi cabai dalam berbagai makanan atau masakan terutama untuk memberi rasa pedas atau hangat sehingga masakan akan terasa lebih segar.

Cabai juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan jadi, sebagai penghasil minyak atsiri dan bahan ramuan obat tradisional. Sebagai penghasil minyak atsiri, maka cabai dapat dimanfaatkan selain untuk bahan baku obat-obatan tapi juga sebagai bahan baku kosmetik.

Sebagai bahan obat-obatan, cabai dapat menggantikan fungsi minyak kayu putih untuk memberikan rasa hangat, dan dapat juga menyembuhkan radang pada tenggorokan akibat udara dingin. Tanaman cabai juga tergolong ke dalam jenis tanaman obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakit sesak napas, pegal-pegal, penyakit kulit (gatal-gatal), dan lain sebagainya.

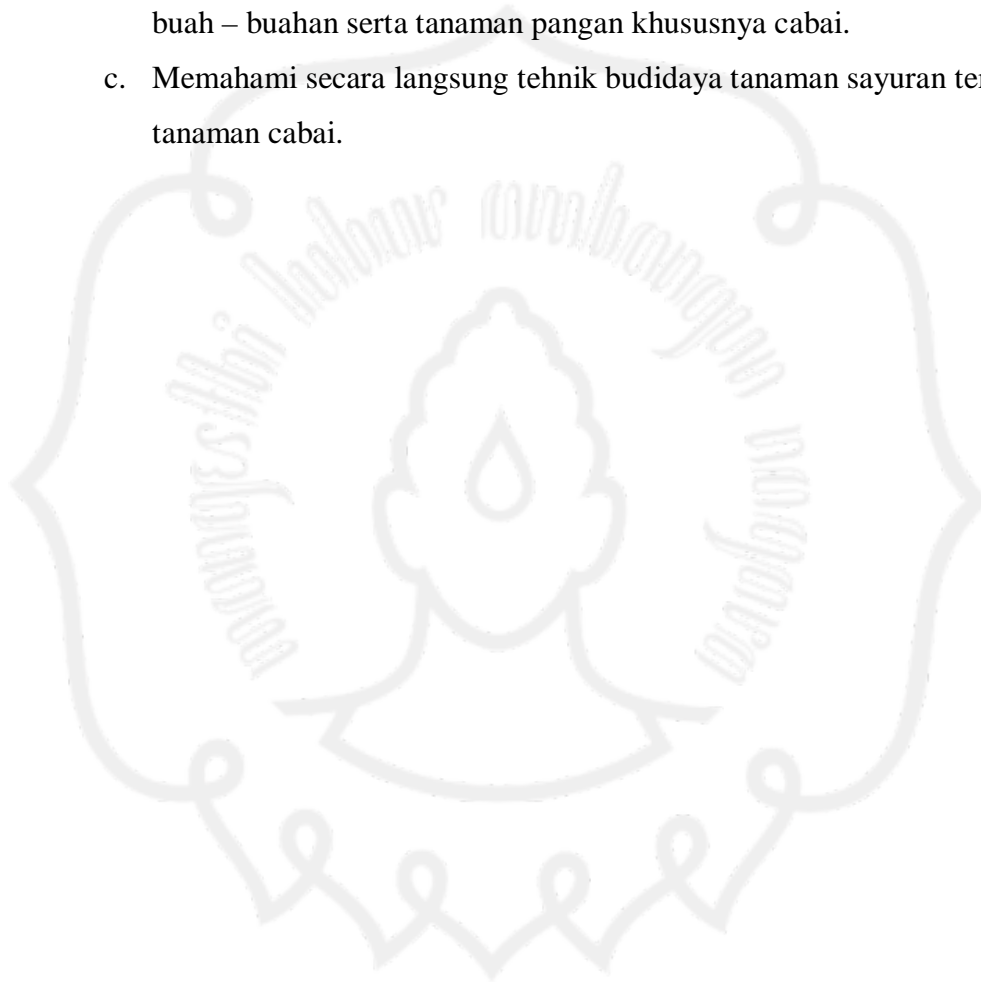
Cabai merah banyak juga dimanfaatkan untuk industri makanan ternak, dapat merangsang atau meningkatkan produktifitas ternak, misalnya pada ayam petelur. Pada umumnya cabai diperdagangkan dan dikonsumsi dalam bentuk cabai kering dan cabai basah. Sebagai komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, cabai mempunyai pasaran, baik dalam negeri maupun luar negeri. Cabai dapat ditanam dengan mudah dimana saja, mulai dari didataran rendah sampai didataran tinggi, sebagai tanaman pekarangan disekitar rumah, tanaman sambilan dipinggiran kolam, pematang sawah, atau pun sebagai tanaman khusus, tanpa banyak memerlukan perawatan khusus.

Dibeberapa daerah, orang sudah banyak membudidayakan tanaman cabai sebagai tanaman komersial. Dalam hal ini, penanaman cabai diusahakan khusus sebagai cabang usaha tani tersendiri. Daerah – daerah tersebut dikenal sebagai daerah penghasil cabai. Bagi mereka yang ingin mengusahakannya sebagai tanaman komersial, tentu perlu mengetahui seluk beluk budidaya tanaman ini dengan baik untuk mendapat hasil panen yang menguntungkan(Tim Bina Karyatani,2008)

B. Tujuan Magang

1. Tujuan Umum, antara lain :
 - a. Agar mahasiswa memperoleh pengalaman yang berharga dengan mengenali kegiatan – kegiatan di lapangan kerja yang ada dibidang pertanian.
 - b. Meningkatkan pemahaman kepada para mahasiswa mengenai hubungan antara teori yang diberikan dikampus dengan penerapannya secara langsung di lapangan.
 - c. Meningkatkan hubungan antara perguruan tinggi dengan pemerintah, instansi terkait dan masyarakat yang bergerak dibidang pertanian, sehingga dapat meningkatkan mutu pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

2. Tujuan Khusus, antara lain :
 - a. Memperoleh ketrampilan dan pengalaman kerja dalam bidang pertanian di BBP Mondromino Tanaman Hias Dan Hortikultura Wonogiri.
 - b. Melihat dan memahami secara langsung pengelolaan , upaya serta pengembangan agribisnis, khususnya agribisnis tanaman sayuran dan buah – buahan serta tanaman pangan khususnya cabai.
 - c. Memahami secara langsung tehnik budidaya tanaman sayuran terutama tanaman cabai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

C. Tanaman Cabai Rawit

Tanaman cabai rawit (*Capsicum Frutescens. L*) tergolong dalam famili terung–terungan (*Solanaceae*). Tanaman ini tergolong tanaman semusim atau tanaman berumur pendek yang tumbuh sebagai perdu atau semak, dengan tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 m. Menurut Bambang Cahyono (2003) dalam sistematika tumbuh–tumbuhan tanaman cabai rawit diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisio	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Corolliforea
Famili	: Solanaceae
Genus	: Capsicum
Spesies	: Capsicum Frutescens L.

Ciri–ciri dari tanaman cabai rawit adalah, tinggi tanaman 50–150 cm, batang pokok yang tua berkayu. Struktur cabai rawit hampir sama dengan cabai besar. Daunnya bulat telur, dasarnya lebih lebar, ujung menyempit dan meruncing, warna daun hijau muda, permukaan bawah berbulu, lebar 0,5- cm, panjang 1-10cm, panjang tangkai 0,5-3,5 cm

Bunganya kecil, terletak pada ujung ranting, jumlahnya satu atau dua kadang–kadang lebih. Tangkai bunga tegak, panjangnya 1,5-2,5 cm, warnanya hijau muda. Kelopak bunga kecil, berbentuk bintang segi 5 ; warnanya hijau kekuningan. Mahkota bunga warna kuning – kehijauan, garis tengah 0,5-1 cm, bentuk bintang bersudut 5. Benang sari 5 buah, tegak, warna kepala benang sari ungu.

Buahnya kecil, berbentuk kerucut, ujung runcing, tegak, dan tangkainya panjang ; panjang buah 1-3 cm, garis tengah 0,3-1 cm, bila masak warnanya merah cerah, oranye atau putih-kekuningan, mengkilat. Biasanya

dalam 1 gram terdapat kurang lebih 250-300 biji dan rasanya pedas sekali (Pracaya, 1993).

Perakaran cabai merupakan akar tunggang yang terdiri atas akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Dari akar lateral keluar serabut-serabut akar (akar tersier). Panjang akar primer berkisar 35-50 cm. Akar lateral menyebar sekitar 35-45 (Prajnata, 2004).

D. Pembibitan dan Penyemaian

1. Pemilihan Bibit

Tanaman cabai diperbanyak dengan biji (generatif). Biji buah yang akan diperbanyak diambil dari buah yang sudah tua / matang dipohon. Buah cabai yang akan diambil bijinya untuk benih harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Buah berasal dari tanaman yang sehat dan pertumbuhannya subur (normal).
- Buah dipilih dan di sortir sejak dipohonnya.
- Biji diambil dari buah yang sudah masak dipohon, sehat dan tidak rusak.
- Sebaiknya buah dari dompolan buah yang kedua.

Biji dari buah yang sudah terpilih kemudian dikeluarkan dari daging buah. Biji yang sudah dikeluarkan selanjutnya dipilih yang berukuran besar dan padat (bernas). Sedangkan biji yang hampa dibuang. Untuk memisahkan biji yang hampa dari yang bernas dapat dilakukan dengan cara merendamnya di dalam ember yang berisi air. Biji yang bernas akan tenggelam dan yang hampa akan terapung permukaan air

Setelah biji yang berukuran besar dan bernas diperoleh, langkah selanjutnya adalah membersihkan biji dari selaput lender dengan cara meremas-remas biji tersebut ditambah dengan abu. Sehingga pembungkusnya pecah dan lendir yang licin bisa dihilangkan. Setelah dibersihkan biji dikasih perlakuan fungisida.

Jenis tanaman cabai ada yang bervariasi unggul dan ada yang bervariasi tidak unggul. Jenis tanaman cabai yang bervariasi unggul mempunyai sifat yang berbeda-beda. Bibit unggul adalah yang mempunyai sifat-sifat agronomis yang baik, seperti daya produksinya tinggi, tahan terhadap serangan salah satu atau beberapa hama penyakit, dan daya adaptasi terhadap lingkungan tinggi apabila dibandingkan dengan varietas lainnya.

2. Pesemaian

Untuk memudahkan perawatan, biji yang sudah mendapat perlakuan fungisida, disemaikan dalam wadah yang terbuat dari kotak kayu, polibag, pot bunga, dan sebagainya. Biji disebar merata diatas pesemaian, berupa tanah yang bersih yang sudah diayak dan dicampur dengan pasir bersih serta pupuk kandang (perbandingan 1 : 1 : 1). Ditutup kemudian dengan tanah yang dilewatkan dari ayakan juga, tidak terlalu tebal, dan gembur. Dengan media yang gembur, maka akan tumbuh lurus dan memudahkan pemindahan bibit kepolibag pembesaran.

3. Menanam Semaian

Segera setelah tanaman yang berkecambah dari biji itu mempunyai daun (kira-kira umur satu bulan), calon bibit dipindahkan ketempat penyapihan berupa pot kecil atau polibag atau takir yang kita buat sendiri dari batang pisang. Pada waktu penyapihan ini, dipilihlah calon bibit yang benar-benar kuat saja. Hanya anak semai yang tumbuh sehat saja yang dipindahkan kepolibag. Maksud penyapihan ini adalah untuk melatih tanaman terlebih dahulu sebelum dipindah ke lahan penanaman yang telah ditetapkan (Tim Bina Karyatani, 2008).

E. Pengolahan Tanah

Tanah yang akan ditanami perlu dicangkul, dibajak atau ditraktor. Maksud pencangkulan tanah adalah untuk membalik tanah dan mengemburkan tanah. Menurut Pracaya (1993) dengan pencangkulan tanah diperoleh beberapa manfaat, antara lain :

- Pertukaran udara didalam tanah menjadi lebih baik, gas-gas racun hilang.
- Penyebab penyakit berkurang, karena terkena sinar matahari.
- Gulma mati, karena tertimbun tanah.
- Dikemudian hari akar tanaman akan mudah menembus tanah yang gembur.
- Air mudah meresap kebawah, sehingga tidak mudah tergenang air.
- Pada musim kemarau bisa mengurangi penguapan air tanah. Tanah menjadi gembur sehingga dapat berfungsi sebagai mulsa.
- Memudahkan penanaman dan pemupukan.
- Jasad renik (mikroorganisme) yang aerob tumbuh dengan baik, sehingga bisa menyuburkan tanaman.

Pengolahan tanah bertujuan mengubah struktur tanah yang bergumpal-gumpal menjadi struktur tanah yang gembur (remah), sesuai untuk perkembangan akar tanaman cabai, menstabilkan peredaran air, udara, dan suhu dalam tanah. Untuk menjadikan struktur tanah yang bergumpal-gumpal keras menjadi struktur yang remah diperlukan beberapa proses, yaitu pembajakan dan penggaruan, dan akhirnya pembuatan bedengan kasar (Prajnata, 2004).

Apabila tanah untuk pertanaman cabai mempunyai derajat keasaman (pH) rendah maka tanah ini perlu dikapur. Dikapur yang digunakan adalah kapur pertanian yang alamiah dengan kandungan kalsium dan atau magnesium. Kapur pertanian itu merupakan hasil tambang yang termasuk jenis kapur atau kalsit, misalnya kapur karbonat, kulit kerang dan kerak baja. Namun, untuk keperluan pengapuran tanah (menetralkan tanah asam) biasanya digunakan kapur mentah, yaitu kapur karbonat atau dolomite (Setiadi, 2002).

F. Penanaman

Cara penanaman bibit adalah sebagai berikut. Permukaan media semai agak sedikit dipadatkan, kemudian polybag dibuka secara perlahan (kalau perlu dirobek). Jaga jangan sampai media semai pecah karena bila

pecah maka akar dipaksa beradaptasi dengan tanah dilahan penanaman sehingga tanaman dapat mengalami stres dan mati.

Bibit dan medianya kemudian dimasukkan ke lubang tanam. Permukaan tanah disekitar bibit diratakan. Jaga jangan sampai ada rongga antara tanah media dengan tanah pada lubang media tanah. Tutuplah lubang tanam dengan tanah sehingga rata dengan mulsa PHP (untuk sementara sebagian mulsa PHP ikut tertutup tanah). Hal ini bertujuan agar udara panas tidak masuk ke dalam perakaran tanaman muda. Adanya udara panas yang masuk ke dalam mulsa menyebabkan tanaman muda mati kepanasan. Tegakkan posisi bibit di lubang tanam, hindarkan organ tanaman seperti batang atau daun, menempel di mulsa PHP karena dapat terbakar. Sirami permukaan tanah pada lubang tanam agar suhunya tidak terlalu panas (Prajnata, 2004).

G. Pengairan

Bila menanam cabai pada musim kemarau dan tanahnya cepat kering, maka harus dilakukan penyiraman. Tanaman cabai yang terlalu lama kekeringan, pertumbuhannya akan kerdil. Untuk menghindari kekeringan dapat juga diberi mulsa. Mulsa dapat dari plastik hitam perak, kertas aluminium, daun bambu, jerami, dan daun kelapa (Pracaya, 1993).

Penyiraman tidak dilakukan bila musim hujan tiba dan curah hujannya tinggi. Sebaliknya, saat musim kemarau tiba, terlebih lagi di daerah-daerah kering, penyiraman mesti dilakukan. Menurut Setiadi (2002) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengairan, yaitu :

- Biasanya pada saat tanaman dalam proses pertumbuhan, tanaman memerlukan penyiraman setiap hari (terutama pada pagi hari sebab tanaman cabai peka terhadap sinar matahari).
- Merujuk pada hasil kerja para peneliti, tanaman cabai dalam sehari paling tidak harus mendapat jatah air sebanyak 5-10 mm. Perkiraanannya, tanah dalam luasan satu meter persegi disiram air sebanyak kurang lebih 5-10 liter (tergantung dari tingkat kekeringan tanahnya). Takaran ini bisa untuk 2 kali pemberian.

- Hindarkan air berlebihan sebab bisa mengundang penyakit busuk akar. Juga, jangan sampai tanah menjadi kering betul sebab berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman (misalnya bunga mudah rontok dan pertumbuhan buah tidak sempurna).
- Penyiraman dilakukan dengan cara seluruh tajuk tanaman diguyur sampai basah kuyup dengan menggunakan gembor atau alat semprot, sedangkan tanah dibawah tajuk diguyur sampai basah merata.

H. Pemupukan

Pada waktu menanam lombok, tanah harus tersedia unsur hara yang cukup, maka bedengan-bedengan yang telah disiapkan diberi pupuk organik misal pupuk kompos atau pupuk kandang yang telah siap pakai sehingga tidak panas lagi. Pupuk tersebut dapat disebarakan keseluruh permukaan bedengan atau hanya ditempat tanaman lombok akan ditanam (Pracaya,1993).

Tanah yang telah di olah dan di kapur (bila pH tanah rendah) lalu pupuk kandang atau organik agar fisik tanahnya menjadi baik dan subur. Menurut Setiadi (2002) dalam pemberian pupuk kandang atau pupuk organik perlu mengingat hal berikut ini :

- Bila lahan pertanaman cabai rawit berada didataran rendah, sebaiknya menggunakan kompos atau pupuk kandang dari kotoran ternak pemakan rumput.
- Penggunaan pupuk kandang dari kotoran ayam atau sejenisnya untuk lahan didataran rendah harus hati-hati karena pupuk dari kotoran ayam pada umumnya kurang matang dan belum bebas dari hama dan penyebab penyakit. Keadaan tersebut diperparah dengan suhu dalam tanah yang relatif tinggi (pengaruh suhu udara setempat) sehingga dapat memancing aktifitas pertumbuhan jasad renik dalam tanah, seperti bakteri dan fungi.

I. Pemeliharaan

- **Penyulaman**

Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati, layu, rusak atau kurang baik tumbuhnya. Penyulaman dilakukan setelah seminggu dari penanaman tetapi tidak terpaku pada aturan tersebut. Jika sebelum satu minggu ada tanaman yang mati maka penyulaman perlu dilakukan secara cepat. Bibit pengganti dipilih yang baik pertumbuhannya agar dapat mengejar pertumbuhan tanaman terdahulu yang berhasil tumbuh (Cahyono, 2003).

- **Pemasangan Ajir**

Ajir diberikan pada saat tanaman bertambah tinggi. Cabang yang membanyak akan membebani batang tanaman sehingga batang tak kuat lagi menyangga apalagi bila tanaman sudah berbuah. Ajir bisa terbuat dari bambu yang dipotong-potong dengan panjang 1-1,5 m, tergantung pada keadaan pertanaman. Batang diikat longgar pada ajir agar tegak tetapi pertumbuhannya tak terganggu (Nazarudin, 1993).

- **Perempelan**

Perempelan dimaksudkan untuk mengurangi Jumlah tunas-tunas samping, karena tanaman cabai biasanya bertunas banyak yang tumbuh dari ketiak-ketiak daun, sehingga perkembangan buahnya maksimal. Umumnya buah yang dihasilkan tanaman cabai yang terlalu rimbun akan kecil-kecil atau pendek-pendek dan proses pematangannya lama karena banyak hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan daun. Selain itu perempelan juga berguna untuk mengurangi gangguan hama penyakit (Setiawan, *et al* 1994).

- **Sanitasi**

Gulma merupakan tanaman pengganggu seperti rumput dan tanaman lain selain tanaman utama sehingga kehadirannya tidak diinginkan dan perlu diberantas. Selain mengganggu gulma juga merebut makanan yang seharusnya untuk tanaman utama. Oleh karena itu pemberantasan gulma sangat penting dan pemberantasan gulma juga dimaksudkan untuk

mencegah kemungkinan adanya penyakit yang ditularkan oleh rumput kepada tanaman (Nazarudin, 1993).

- **Penaungan**

Sebenarnya penggunaan naungan pada penanaman cabai tidak terlalu diperlukan, namun pada kondisi tertentu yakni jika penanaman dilakukan pada musim penghujan (diluar musim), penggunaan naungan sangat diperlukan untuk melindungi tanaman dari gangguan curah hujan yang tinggi, serangan cendawan (penyakit), serangan hama, gugur bunga, gugur bakal buah. Dengan demikian, penggunaan naungan secara tepat waktu dapat menjamin pertumbuhan tanaman dan hasil panen lebih baik. Naungan yang digunakan dalam budidaya cabai dapat berupa kasa (*screen*) dari bahan kenur atau plastik bening ultraviolet tembus cahaya (Cahyono, 2003).

J. Pengendalian Hama dan Penyebab Penyakit

Penggangu tanaman cabai bukan main banyaknya. Mulai dari sejenis kutu yang paling kecil dengan ukuran hanya beberapa milimeter, sampai sejenis ulat atau lalat yang bisa langsung kita lihat tanpa perlu memicingkan mata. Mulai dari hama yang merusak daun, memakan buah, sampai yang menghisap cairan daun. Jadi apabila kita menanam cabai hanya berpikiran cukup menanam saja jangan berharap banyak tanaman cabai kita akan memberi hasil yang maksimal (Setiadi, 1993).

Beberapa jenis hama dan patogen tanaman cabai dapat menggagalkan panen sama sekali. Tanaman cabai yang bebas hama dan patogen (penyebab penyakit) dapat menghasilkan buah 0,5–1 kg buah cabai. Tetapi tanaman yang terserang virus keriting yang ditularkan oleh beberapa serangga tidak akan menghasilkan buah sama sekali. Oleh karena itu, kita harus mencegah datangnya serangan hama dan patogen tersebut sedini mungkin. Sedangkan pengendalian gulma biasanya dilakukan bersamaan pembumbunan tanah dan pemupukan, karena tidak ada gulma yang terlalu membahayakan tanaman cabai (Tjahjadi, 1993).

K. Panen

Sesudah tanaman berumur dua setengah bulan, buahnya mulai bisa dipungut yang pertama kali. Pemungutan bisa dilakukan berturut-turut selama 1 tahun, bahkan sampai dua tahun. Apabila belum sempat meremajakan, boleh juga memangkas sebagian dari cabang-cabangnya yang sudah tua, supaya dapat membentuk tunas-tunas cabang baru, tempat buah (Anonim, 1993).

Cabai dataran rendah lebih cepat dipanen dibanding cabai dataran tinggi. Panen pertama cabai dataran rendah sudah dapat dilakukan pada umur 70–75 hari. Sedangkan di dataran tinggi panen baru dapat dilakukan pada umur 4-5 bulan.

Setelah panen pertama, setiap 3–4 hari sekali dilanjutkan dengan panen rutin. Biasanya pada panen pertama jumlahnya hanya sekitar 50 kg. Panen kedua naik hingga 100 kg. Selanjutnya 150, 200, 250, hingga 600 kg perhektar. Setelah itu hasilnya menurun terus, sedikit demi sedikit hingga tanaman tidak produktif lagi (Nazarudin, 1993).

L. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen yang perlu diperhatikan adalah buah cabai yang baru datang dari tempat produksi harus segera dikeluarkan dari dalam karung. Kemudian, cabai ditempatkan ditempat yang terbuka atau diangin-anginkan. Buah cabai yang dibiarkan didalam karung selama dua atau tiga hari akan cepat membusuk.

Pengawetan buah cabai biasanya dilakukan pada saat harga cabai sedang jatuh. Selama ini dikenal ada dua macam pengawetan cabai, yakni pengawetan basah dan pengawetan kering. Pada saat harga cabai membaik, cabai yang diawetkan atau dikeringkan itu dijual.

Cara membuat awetan cabai basah adalah dengan merebus dan menggilingnya. Kemudian cabai-cabai rebus yang sudah digiling dicampur dengan garam dapur 5–10 persen atau Natrium Benzoat 2–3 %. Tempat dan peralatan yang digunakan harus benar-benar bebas dari jamur atau bakteri selama 2–3 bulan.

Cara membuat awetan cabai kering adalah dengan menjemur cabai diterik matahari selama 10–14 hari, atau dioven pada suhu 40-50 °C. Awetan cabai kering ini akan tahan dua belas bulan atau lebih jika disimpan ditempat yang kering dan bersih (Tjahjadi, 1993).

M. Penanganan Hasil Panen

Penanganan hasil panen adalah suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dari pengumpulan hasil panen sampai dengan tahap siap untuk dipasarkan. Penanganan hasil panen harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena sangat menentukan mutu akhir buah. Penanganan yang dilakukan secara kasar akan menyebabkan meningkatnya jumlah kerusakan buah sehingga dapat memperpendek lama penyimpanan, kualitas buah turun, dan harga jualpun menjadi rendah.

Penanganan hasil panen dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu :

a. Penyortiran

Setelah hasil panen terkumpul, tindakan selanjutnya adalah menyortir buah cabai. Penyortiran biasanya dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan besar kecilnya cabai dan tingkat kematangan cabai sesuai dengan tujuan akhir hasil produksi. Para pedagang keliling ada juga yang menetapkan sendiri tingkat kematangan yang berbeda. Kadang-kadang diantara pasokan yang ada dapat kita jumpai tingkat kematangan mulai dari 50% sampai 90%. Cara tersebut bertujuan memperkecil kerusakan akibat pengangkutan dan memperpanjang daya simpan.

Di Indonesia produsen pada umumnya menyortir secara manual mengandalkan pengalaman dan intuisi. Sebab pemanfaatan mesin sortir belum lazim. Akibatnya, kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat antara pekebun sebagai produsen dan pedagang pengumpul. Tentu saja itu berdampak pada harga yang diterima pekebun.

Proses penyortiran berdasarkan tingkat kematangan ini perlu mekanisasi agar mampu mengevaluasi mutu secara obyektif dan diperoleh produk yang seragam. Penggolongan tersebut bertujuan membuat keseragaman baik warna, bentuk, maupun mutu buah.

b. Pengemasan

Pengemasan melindungi mutu dan sanitasi sehingga konsumen menerima cabai lebih segar dan kualitas terjamin. Manfaat lain, melindungi cabai dari kerusakan fisik, kadar air turun, dan penyinaran. Selain itu, kemasan juga berfaedah mempermudah penyusunan dan distribusi. Sebaiknya pengemasan tidak mengganggu proses keluarnya panas hasil respirasi. Namun membutuhkan konstruksi kuat supaya bisa di tumpuk.

Bahan kemasan yang dapat digunakan antara lain keranjang bambu, kardus dan karung. Kemasan keranjang bambu berfentilasi digunakan untuk mengirim jarak jauh atau dekat. Untuk jarak jauh bobot per peti 20-30 kg.

c. Pengangkutan

Setelah pengemasan selesai, tugas berikutnya adalah pengiriman sesuai tujuan masing-masing kemasan. Biasanya pengiriman sengaja dilakukan pada dini hari ketika temperatur belum tinggi. Jalan juga belum macet sehingga waktu tempuh semakin singkat. Tujuannya untuk menekan tingkat kerusakan.

Namun, tidak semua produsen langsung memberangkatkan cabai ke konsumen. Mereka biasanya menyimpan untuk beberapa saat. Jika demikian halnya, pilih tempat penyimpanan yang bersih dan berfentilasi untuk sirkulasi udara. Masalahnya, daya tahan simpan dipengaruhi suhu dan kelembaban. Ruang penyimpanan butuh kelembaban tinggi, mencapai 90%. Cabai yang dipetik ketika warnanya masih hijau menjadi matang sempurna setelah 7 hari pada suhu 18⁰C-20⁰C.

d. Penyimpanan

Berbagai cara ditempuh untuk menjaga kesegaran cabai dalam pengangkutan atau penyimpanan. Dari berbagai cara yang dilakukan oleh para produsen, ada cara yang diterapkan yaitu pengatur atmosfer.

Pengatur atmosfer juga salah satu teknologi penyimpanan produk hortikultura. Pengatur yang diartikan sebagai suatu keadaan ketika komposisi udara di sekitar bahan yang disimpan berbeda dengan komposisi udara atmosfer. Perbedaan itu dimungkinkan dengan menambah atau mengurangi

konsentrasi gas didalam kemasan. Selain itu, hal tersebut juga mungkin terbentuk akibat respirasi dan metabolisme bahan yang disimpan.

Pengatur atmosfir ini berbeda dengan kontrol atmosfir dengan pengaturan kandungan oksigen dan karbon dioksida. Pada pengaturan atmosfir perubahan komposisi udara tidak dikendalikan. Proses itu berjalan sendiri sampai tingkat keseimbangan akibat respirasi hasil pertanian serta daya tembus oksigen dan karbondioksida dari bahan (film) kemasan. Oleh kaena itu memilih bahan (film) kemasan yang cocok sangat penting (Tim Bina Karyatani,2008).



BAB III

TATA LAKSANA PELAKSANAAN

A. Waktu Dan Tempat

Kegiatan Magang dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2009 sampai dengan 16 Maret 2009.

Kegiatan Magang dilaksanakan di BBP Mondromino Tanaman Hias dan Hortikultura, yang terletak di Pokoh Rt 03 Rw 03 Wonoboyo Wonogiri.

Kabupaten Wonogiri keadaan alamnya sebagian besar terdiri dari pegunungan berbatu gamping, terutama dibagian selatan yang termasuk jajaran Pegunungan Seribu, dengan ketinggian tempat 106–535 meter di atas permukaan laut. Keadaan tanahnya adalah termasuk jenis Latosol, sedikit andasol ada juga gromosol dengan pH tanah antara 5,5-6,5.

B. Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan praktikum magang digunakan beberapa metode, di antaranya sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Mahasiswa melakukan pengamatan secara langsung di lapang mengenai kegiatan budidaya tanaman cabai.

2. Wawancara

Mahasiswa menanyakan langsung kepada pengelola dan tenaga kerja yang ada di lapang selama kegiatan berlangsung dan kepada pihak-pihak terkait (BBP Mondromino Tanaman Hias Dan hortikultura).

3. Pelaksanaan Kegiatan Magang

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kegiatan magang selama pelaksanaan praktek lapangan dengan harapan mahasiswa dapat mengetahui secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh BBP tersebut.

4. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang tersedia yang berhubungan dengan kegiatan magang. Data tersebut berupa buku, arsip dan jurnal.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh berdasarkan sifat data yang dikumpulkan, ada dua jenis data yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Dalam pelaksanaan kegiatan praktek lapangan ini data primer didapat dari wawancara dengan penanggung jawab BBP, karyawan maupun masyarakat sekitar BBP dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang dibuat oleh penulis.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber. Dalam kegiatan praktek lapangan ini menjadi sumber data sekunder yaitu diambil dari buku, arsip dan jurnal yang berhubungan dengan kegiatan magang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Perusahaan

1. Sejarah Berdirinya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

Mondromino berdiri tahun 1950, usaha yang dilakukan pembuatan bibit buah-buahan dan kolam ikan. Pada saat itu penjualan bibit selain pada warga sekitar juga dijual sampai Jakarta dan luar Jawa. Bibit buah-buahan meliputi : mangga, jeruk, mlinjo, kelapa, cengkeh. Untuk hasil ikan meliputi : emas, nila, dan mujair.

Jumlah pegawai pada saat itu, pegawai Dinas 5 orang dan tenaga luar (harian) 3 orang. Pada tahun 1999 usaha yang dikembangkan bibit buah-buahan, berhubung ada persaingan luar maka omset penjualan sedikit menurun.

Kemudian pada tahun 2006 dirintis kembali, kebun Mondromino dengan membuat Screen house untuk tanaman buah-buahan dan tanaman hias. Alhasil, dengan dirintis kembali ada sedikit peningkatan omset penjualan terutama pada musim hujan.

2. Kondisi Umum

1. Nama Perusahaan : BBP Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Mondromino.
2. Pemilik Perusahaan : Pemerintah Wonogiri.
3. Bentuk Badan Perusahaan : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura .
4. Dinas pertanian punya 5 BBP (Balai Benih dan Pembibitan) :
Hesti Martangi : Baturetno
Dewisri : Selogiri
Mondromino : Pokoh
Sinta : Pracimantoro
Sonobujadi : Eromoko
5. Penanggung Jawab Perusahaan : Bp. Jumadi, SP

3. Struktur Organisasi

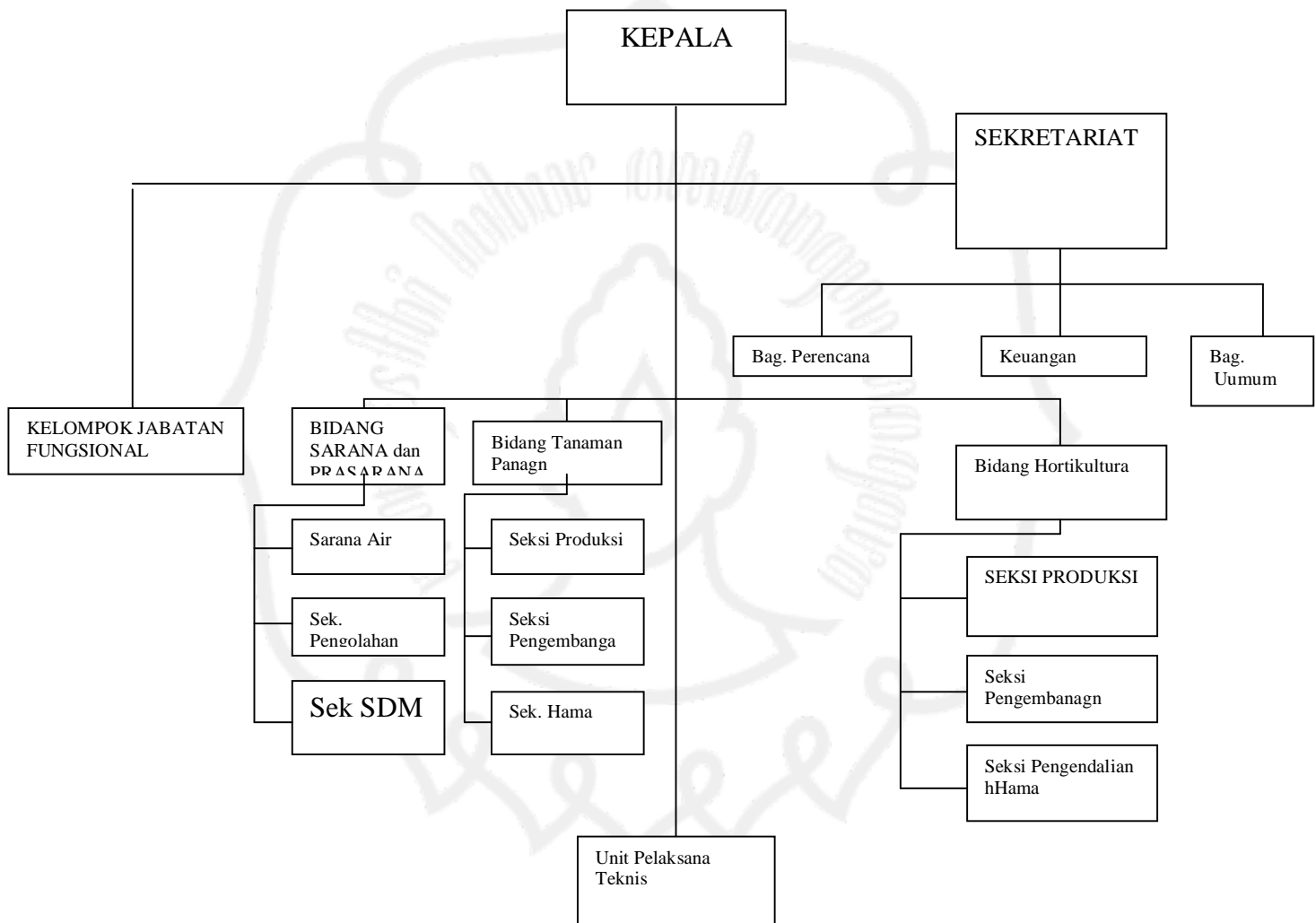
Struktur organisasi merupakan faktor penentu dalam penanggungjawab untuk operasional suatu perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan tidak terlepas dari suatu perencanaan yang terorganisasi. Maka untuk menunjang suatu kegiatan operasional perusahaan sangat dibutuhkan struktur organisasi. Fungsi dari struktur organisasi adalah untuk menentukan seorang tenaga kerja yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan kepada siapa ia harus melaporkan hasil kegiatannya. Hal ini sangat diperlukan agar setiap tenaga mengetahui hak dan kewajibannya.

Susunan Organisasi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, terdiri dari :

- a. Kepala
- b. Sekretariat, membawahi :
 1. Subbagian Perencanaan dan Pelaporan
 2. Subbagian keuangan
 3. Subbagian Umum dan Kepegawaian
- c. Bidang Sarana/Prasarana, Pengembangan Usaha Agribisnis, Sumber Daya Manusia Pertanian dan Kelembagaan, membawahi :
 1. Seksi Sarana/Prasarana, Pengelolaan Lahan dan Air
 2. Seksi Pasca Panen, Pengolahan Hasil, Pengembangan Agribisnis dan Pemasaran
 3. Seksi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian dan Kelembagaan, dan Informasi Pertanian.
- d. Bidang Tanaman Pangan, membawahi :
 1. Seksi Produksi
 2. Seksi Pengembangan dan Teknologi Budidaya
 3. Seksi Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman
- e. Bidang Hortikultura, membawahi :
 1. Seksi Produksi
 2. Seksi Pengembangan dan Teknologi Budidaya
 3. Seksi Pengendalian Organisme Pengganggu tanaman

- f. Unit Pelaksanaan Teknis Balai dan Pembibitan
- g. Kelompok Jabatan Fungsional

**BAGAN ORGANISASI
DINAS PERTANIAN PANGAN DAN HORTIKULTURA
KABUPATEN WONOGIRI**



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Dinas Pertanian Wonogiri

Dari bagan struktur organisasi dapat dilihat bahwa secara langsung kepala Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Kabupaten Wonogiri sebagai pemegang koordinasi langsung yang tertinggi kemudian di

bawahnya sebagai Kepala Bidang dan Kepala Bagian Tata Usaha. Kepala Bidang dan Kepala Bagian Tata Usaha mengkoordinir langsung Seksi.

B. Kegiatan Umum di BBP Mondromino Tanaman Hias Dan Hortikultura Kabupaten Wonogiri

Kegiatan umum dalam magang yang telah dilaksanakan di BBP Mondromino Tanaman Hias Dan Hortikultura diantaranya adalah pengolahan lahan, pembalikan tanah, Penambahan pupuk organik, pembuatan bedengan, pembuatan lubang tanam, penanaman, pemasangan ajir, pengairan, perempelan (pemangkasan batang tanaman yang tidak produktif), pemupukan susulan, pemberantasan hama tanaman, panen, perlakuan pasca panen, pengambilan biji dari buah, perendaman biji dengan fungisida, menjemur biji, sortasi biji, menimbang benih dan packing.

Pelaksanaan magang ini didasarkan pada kuliah yang sudah diikuti, Magang ditempat pembudidayaan tanaman hias dan hortikultura kabupaten wonogiri penting untuk melengkapi pengetahuan yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan dikampus.

Dalam pelaksanaan magang ini mencoba untuk melakukan dan mengetahui proses budidaya khususnya komoditas tanaman cabai rawit. Dengan pertimbangan bahwa komoditas cabai mempunyai segmentasi pasar yang sangat menjanjikan. Tingkat permintaan pasar terhadap komoditas ini sangat tinggi.

C. Teknis Pelaksanaan Budidaya Cabai Rawit

Untuk budidaya tanaman cabai rawit perlu pertama adalah pemilihan lokasi yang tepat agar hasil usaha tersebut mendatangkan hasil yang di inginkan dan dapat tumbuh dengan baik. Tanaman cabai pada umumnya tumbuh pada musim kemarau, tetapi dengan pengairan yang baik. Iklim merupakan faktor yang sangat penting dalam bercocok tanam. Pertumbuhan dan produksi tanaman dalam banyak hal tergantung pada karakter lingkungan fisik tempat penanaman cabai itu di budidayakan.

Berikut ini adalah teknis budidaya tanaman cabai rawit yang rata-rata dilaksanakan di BBP Mondromino, Wonogiri :

1. Persiapan lahan

Untuk mendapatkan struktur tanah yang gembur maka pengolahan tanah mutlak untuk dilaksanakan, pengolahan tanah sebaiknya dilakukan satu minggu sebelum ditanami. Pengolahan tanah yang dilaksanakan di BBP Mondromino Wonogiri menggunakan dua metode pengolahan tanah yaitu secara mekanik menggunakan mesin traktor dan secara konvensional yaitu menggunakan cangkul. Sisa-sisa rumput dan gulma dibiarkan terbenam dalam tanah sehingga busuk dan menjadi pupuk kompos yang bisa menyuburkan tanah. Pengolahan tanah bertujuan mengubah struktur tanah yang bergumpal-gumpal menjadi struktur tanah yang gembur (remah), sesuai untuk perkembangan akar tanaman cabai, menstabilkan peredaran air, udara, dan suhu dalam tanah. Untuk menjadikan struktur tanah yang bergumpal-gumpal keras menjadi struktur yang remah diperlukan beberapa proses, yaitu pembajakan dan penggaruan, dan akhirnya pembuatan bedengan kasar. Untuk tanaman cabai lebar bedengan harus disesuaikan dengan penutup mulsa yang akan digunakan. Biasanya untuk tanaman cabai untuk lebar bedengan 120 cm, panjang disesuaikan dengan lahan (maksimum 10 m), tinggi bedengan 40 cm dan parit atau selokan 60 cm.

Apabila tanah untuk pertanaman cabai rawit mempunyai derajat keasaman (pH) rendah maka tanah perlu ditambah kapur, kapur yang digunakan adalah kapur pertanian yang alamiah dengan kandungan kalsium dan atau magnesium. Hal itu dimaksudkan agar pH tanah menjadi netral.

2. Pemulsaan

Sejalan dengan semakin berkembangnya teknologi budidaya tanaman, telah diperkenalkan kultur teknik sistem mulsa plastik, terutama MPHP. Di BBP Mondromino Wonogiri untuk budidaya

cabai rawit telah menggunakan mulsa untuk mengendalikan gulma. Berdasarkan hasil-hasil penelitian dilapangan sistem pemulsaan ini berpengaruh baik terhadap peningkatan kualitas maupun kuantitas hasil cabai. Penggunaan plastik hitam perak sebagai mulsa lebih praktis dibandingkan dengan penggunaan sisa-sisa tanaman yang telah mati atau jerami. Penggunaan mulsa plastik dipandang lebih praktis karena mudah didapat, mudah penggunaannya, dapat digunakan lebih dari satu kali sehingga lebih menghemat biaya pada musim tanam berikutnya.

3. Pesemaian

Untuk memudahkan perawatan, biji yang sudah mendapat perlakuan fungisida, disemaikan dalam wadah yang terbuat dari kotak kayu, polibag, pot bunga, dan sebagainya. Biji disebar merata diatas pesemaian, berupa tanah yang bersih yang sudah diayak dan dicampur dengan pasir bersih serta pupuk kandang (perbandingan 1 : 1 : 1). Ditutup kemudian dengan tanah yang dilewatkan dari ayakan juga, tidak terlalu tebal, dan gembur. Dengan media yang gembur, maka akan tumbuh lurus dan memudahkan pemindahan bibit kepolibag pembesaran. Kegiatan pesemaian yang dilakukan di BBP Mondromino Wonogiri menggunakan alat yang sudah diatur sedemikian rupa untuk memudahkan dalam proses pemindahan tanaman (trasplanting), alat tersebut dari balok kayu yang sudah disekat-sekat berbentuk persegi.

4. Penanaman

Cara penanaman bibit yang telah dilakukan di tempat magang adalah sebagai berikut. Permukaan media semai agak sedikit dipadatkan, kemudian polybag dibuka secara perlahan (kalau perlu dirobek). Jaga jangan sampai media semai pecah karena bila pecah maka akar dipaksa beradaptasi dengan tanah dilahan penanaman sehingga tanaman dapat mengalami stres dan mati.

Bibit dan medianya kemudian dimasukkan kelubang tanam. Permukaan tanah disekitar bibit diratakan. Setelah itu dijaga jangan sampai ada rongga antara tanah media dengan tanah pada lubang media tanah. Kemudian menutup lubang tanam dengan tanah sehingga rata dengan mulsa PHP (untuk sementara sebagian mulsa PHP ikut tertutup tanah). Agar tanaman tidak mudah roboh maka tanah disekitar tanaman agak dipadatkan sedikit dengan menggunakan tangan.

5. Pemeliharaan

Selama magang di BBP Mondromino Kabupaten Wonogiri kegiatan perawatan pemeliharaan budidaya tanaman cabai antara lain meliputi pengairan, penyulaman, pengendalian gulma, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyebab penyakit. Kegiatan pemeliharaan tersebut sangat perlu dilakukan karena berpengaruh pada produksi hasil, pemeliharaan yang kurang sempurna hasil produktifitas tanaman cabai tidak akan optimal. Disini akan dijelaskan proses pemeliharannya antara lain:

a) Pengairan

Pengairan yang continue dalam pemeliharaan tanaman cabai sangat penting. Pengairan dilakukan secara rutin sekali atau dua kali dalam satu hari, tergantung pada keadaan tanah atau musim. Air merupakan kebutuhan utama bagi tanaman cabai. Waktu pengairan dilakukan pada pagi hari saat suhu udara tidak terlalu panas. Hal yang sangat penting diperhatikan adalah jangan sampai terlalu kering, atau sebaliknya air jangan sampai menggenangi dalam waktu yang lama, hal itu akan menyebabkan tanaman akan mati.

b) Penyulaman

Kegiatan penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati, rusak, atau pertumbuhannya tidak normal. Penyulaman dilakukan 1 minggu setelah tanam karena pada saat itu sudah dapat dilihat tanaman yang mengalami pertumbuhan yang tidak normal. Biasanya pertumbuhan tanaman cabai yang tidak normal itu disebabkan terjadi

kesalahan saat penanaman. Bibit yang digunakan untuk penyulaman adalah bibit yang sama umurnya dengan tanaman yang tidak disulam, sehingga pertumbuhan semua tanaman dapat seragam. Penyulaman dilakukan pada pagi hari atau sore hari.

c) Penyiangan

Proses sanitasi adalah penghilangan atau pemberantasan gulma atau tanaman liar yang tumbuh disekitar tanaman pokok. Gulma yang tumbuh liar di sekitar tanaman cabai perlu diberantas. Selain menjadi sarang hama dan penyakit, juga merupakan pesaing dalam kebutuhan unsur hara dan air.

d) Pemupukan

Salah satu tindakan perawatan tanaman yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman adalah pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara dalam tanah terutama agar tanaman dapat menyerap sesuai dengan kebutuhan tanaman itu. Kekurangan atau defisiensi unsur hara tanaman dapat diketahui dari gejala yang tampak pada tanaman. Kekurangan unsur hara yang berlebihan akan menyebabkan penurunan produktifitas tanaman bahkan dapat menyebabkan tanaman mati.

Pemupukan memang dilakukan terus menerus dan takaran pupuk disesuaikan dengan usia tanamnya, dan cara pemupukan harus mengikuti aturan dan dosis yang dianjurkan. Sebelum menabur pupuk terlebih dulu di bentuk rorakan (selokan) sedalam 5–10 cm yang melingkari tanaman cabai dengan batang tanaman sebagai pusat lingkaran. Sesudah pupuk ditabur merata didalam selokan selanjutnya selokan ditutup kembali dengan tanah.

Dosis yang dianjurkan oleh BBP Mondromino Tanaman Hias dan Hortikultura Kabupaten Wonogiri pada pemupukan sistem berimbang adalah Pemberian pupuk ponska, kebutuhan 150 kg per Ha. Pupuk ini mengandung unsur NPK.. Pupuk berimbang ini

diberikan dua kali , 7 hari dan 30 hari setelah tanam. Kandungan unsur hara dalam tiap-tiap pupuk adalah ; 21% N dan 24% S pada ZA, 50% K₂O.

e) Perempelan

Perempelan dimaksudkan untuk mengurangi Jumlah tunas-tunas samping, karena tanaman cabai biasanya bertunas banyak yang tumbuh dari ketiak-ketiak daun, sehingga perkembangan buahnya maksimal. Umumnya buah yang dihasilkan tanaman cabai yang terlalu rimbun akan kecil-kecil atau pendek-pendek dan proses pematangannya lama karena banyak hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan daun. Selain itu perempelan juga berguna untuk mengurangi gangguan hama penyakit.

f) Pengendalian hama & penyakit

Beberapa jenis hama dan patogen tanaman cabai dapat menggagalkan panen sama sekali. Tanaman cabai yang bebas hama dan patogen (penyebab penyakit) dapat menghasilkan buah 0,5–1 kg buah cabai. Tetapi tanaman yang terserang virus keriting yang ditularkan oleh beberapa serangga tidak akan menghasilkan buah sama sekali. Oleh karena itu, kita harus mencegah datangnya serangan hama dan patogen tersebut sedini mungkin. Sedangkan pengendalian gulma biasanya dilakukan bersamaan pembumbunan tanah dan pemupukan, karena tidak ada gulma yang terlalu membahayakan tanaman cabai, akan tetapi gulma yang tumbuh disekitar tanaman akan menjadi pesaing dalam kompetisi dalam penyerapan unsur hara dalam tanah maka gulma harus diberantas, selain itu dapat sebagai sarang hama dan penyakit.

6. Panen

Panen dilakukan saat buah pada kondisi puncak, yaitu disaat buah mencapai masak fisiologis. Karena pada saat itu kualitas cabai sangat baik. Penentuan saat panen merupakan salah satu langkah yang sangat penting. Di kabupaten wonogiri biasanya sesudah tanaman

berumur dua setengah bulan, buah mulai bisa dipungut yang pertama kali. Pemungutan bisa dilakukan berturut-turut selama 1 tahun, bahkan sampai 2 tahun. Apabila belum sempat meremajakan, memangkas sebagian dari cabang-cabang yang sudah tua, akan dapat membentuk tunas-tunas cabang baru yang akan menghasilkan tanaman yang bisa menghasilkan buah lagi.

7. Perlakuan Pasca Panen

Penanganan hasil panen adalah suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dari pengumpulan hasil panen sampai pada tahap siap untuk dipasarkan. Penanganan saat setelah panen harus dilakukan secara cermat dan hati-hati karena menentukan mutu akhir buah. Penanganan yang dilakukan secara kasar akan menyebabkan meningkatnya jumlah kerusakan buah sehingga dapat memperpendek lama penyimpanan, kualitas buah turun, dan harga jualpun menjadi rendah.

Kegiatan pasca panen yang perlu diperhatikan adalah buah cabai yang baru datang dari tempat produksi harus segera dikeluarkan dari dalam karung. Kemudian, cabai ditempatkan ditempat yang terbuka atau diangin-anginkan. Buah cabai yang dibiarkan didalam karung selama

Pengawetan buah cabai biasanya dilakukan pada saat harga cabai sedang jatuh. Selama ini dikenal ada dua macam pengawetan cabai, yakni pengawetan basah dan pengawetan kering. Pada saat harga cabai membaik, cabai yang diawetkan atau dikeringkan itu dijual. Selain itu, komoditas cabai dapat juga dijual langsung kepasar tradisional yang rata-rata dikonsumsi langsung oleh masyarakat.

D. Analisis Usaha Tani

1. Pengeluaran Biaya Produksi

Tabel 1. Rincian Biaya Produksi Usaha Cabai Rawit

Jenis Bahan	Uraian	Harga
Benih Cabai Rawit	25 g	Rp. 25.000,00
Mulsa	1 kg	Rp. 15.000,00
Bambu	25 Batang	Rp. 100.000,00
Pupuk Kandang	1 Rit	Rp. 150.000,00
Pupuk		
• Ponska	150 kg	Rp. 37.500,00
Tenaga Kerja	4 Orang	Rp. 400.000,00
Pestisida	1 Botol	Rp. 15.000,00
Tali	1 Rol	Rp. 5.000,00
Biaya Lain-lain		Rp. 100.000,00
Jumlah		Rp. 847.500,00

Sumber: Analisis Data Primer

2. Pendapatan

Panen Pertama 200 kg @ 6000 = Rp. 1.200.000,00

Panen Kedua 250 kg @ 5500 = Rp. 1.375.000,00

Rp. 2.575.000,00

3. Keuntungan

= Pendapatan-Biaya Produksi

= Rp. 2.575.000,00 – Rp. 847.500,00

= Rp. 1.727.500,00

4. Analisis Kelayakan Usaha Tani (R/C Ratio)

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) = Total Pendapatan

Total Biaya Produksi

= Rp. 2.575.000,00

Rp. 847.500,00

= 3

5. Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal

$$\begin{aligned}\text{ROI (Return On Investment)} &= \frac{\text{Keuntungan Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp.1.727.500,00}}{\text{Rp.847.500,00}} \times 100\% \\ &= 2\%\end{aligned}$$



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pelaksanaan Magang di BBP Mondromino Tanaman Hias dan Hortikultura Kabupaten Wonogiri, dapat disimpulkan:

1. Magang ditempat pembudidayaan tanaman hias dan hortikultura kabupaten wonogiri penting untuk melengkapi pengetahuan yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan di kampus.
2. Tanaman cabai pada umumnya tumbuh pada musim kemarau, tetapi dengan pengairan yang baik. Iklim merupakan faktor yang sangat penting dalam bercocok tanam.
3. Selama magang di BBP Mondromino Tanaman Hias Dan Hortikultura Kabupaten Wonogiri kegiatan perawatan pemeliharaan budidaya tanaman cabai antara lain meliputi pengairan, penyulaman, pengendalian gulma, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyebab penyakit.
4. Salah satu tindakan perawatan tanaman yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman adalah pemupukan.
5. Penanganan saat setelah panen harus dilakukan secara cermat dan hati-hati karena menentukan mutu akhir buah.

B. Saran

1. Selalu melakukan study banding, sehingga dapat meningkatkan ketrampilan dan menambah pengalaman dalam bidang benih hibrida.
2. Bila keadaan pendanaan memungkinkan, ada baiknya BBP Mondromino Wonogiri melengkapi peralatan–peralatan sebagai pendukung pelatihan para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim . 1993 .*Bertanam Sayur*. Kanisius. Yogyakarta.
- Cahyono , Bambang. 2003. *Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani Cabai Rawit*. Kanisius. Yogyakarta.
- Pracaya . 1993 . *Bertanam Lombok*. Kanisius. Yogyakarta.
- Prajnanta ,F . 2004 . *Agribisnis Cabai Hibrida*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prajnanta ,F . 2005 . *Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazarudin . 1993 .*Sayuran Dataran Rendah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiadi . 1993 . *Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiadi . 2002 . *Jenis Dan Budidaya Cabai Rawit*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Setiawan, A. I. *et al.*, 1994. *Cabai Pembudidayaan Secara Komersial*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Bina Karyatani . 2008 . *Pedoman Bertanam Cabai*. Yrama Widya. Bandung.
- Tjahjadi . 1993. *Bertanam Cabai*. Kanisius. Yogyakarta.

Lampiran



Gambar 1.1. Persiapan Benih

Lampiran



Gambar 1.3. Pemandahan Bibit Cabai Ke Tempat Persemaian

Lampiran



Gambar 1.2. Persemaian Dalam Pot

Lampiran



Gambar 1.4. Tanaman Cabai Umur 3 Bulan

